



ARCA DEWI DURGA DI PURA BUKIT DHARMA DURGA KUTRI GIANYAR DAN ARCA DEWI DURGA DI CANDI JAWI PASURUAN: STUDI KOMPARATIF IKONOGRAFI

*Goddess Durga Statue in Temple Bukit Dharma Durga Kutri Gianyar And Goddess Durga Statue in Candi
Jawi Pasuruan: A Comparative Study*

Lalu Muhamad Balia Farsahin^{1*}, Yusriana², Ni Ketut Puji Astiti Laksmi³,
Khadijah Thahir Muda², Rosmawati²

¹Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

²Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

³Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

*Korespondensi: arsapark44@gmail.com

Diajukan: 14/04-/2023; revisi: 25/04-27/09/2023; disetujui: 01/10/2023

Publikasi online: 30/11/2023

Abstract

*Indonesia has abundant archaeological remains, especially those from the Hindu-Buddhist period, one example of which is statues that represent the appearance of gods or goddesses. One of the goddess figures that is widely made in the form of a statue is the goddess of Durga. Although the figure of the goddess being carved is the same figure, there are differences and similarities from the iconographic context that become the unique feature of each statue. The objects of this study are two statues of the goddess Durga, each of which comes from Pura Bukit Dharma Durga Kutri, Bali and Mpu Tantular Museum, East Java. The purpose of this study is to find similarities and differences in the two statues, along with the reasons and factors behind this happening. So that it is known to what extent the creativity of the rupa-kara in the past, especially during the Hindu-Buddhist period. In this research, two approaches are used, namely historical archaeology and Hindu-Buddhist iconography analysis. The results of this research show that there are differences and similarities in terms of the *laksana* carried, and also the *abhasana* worn by the two statues. The factors behind this can occur due to several reasons such as, obedience to the scriptures, the religious sect of the figure for whom the statue was made, and the art style that developed at that time.*

Keywords: Dewi Durga Statue; iconography; Kutri; Jawi.

Abstrak

Indonesia memiliki tinggalan arkeologis yang melimpah, terutama yang berasal dari periode Hindu-Buddha, salah satunya adalah arca-arca yang merepresentasikan rupa dari para dewa atau dewata. Salah satu tokoh dewi yang paling banyak dibuat dalam bentuk arca adalah Dewi Durga. Meskipun tokoh dewi yang diarcakan merupakan tokoh yang sama, akan tetapi terlihat perbedaan dan persamaan dari konteks ikonografi yang menjadi keunikan tersendiri pada masing-masing arca. Objek kajian dalam penelitian ini adalah dua buah arca Dewi Durga, yang masing-masing berasal dari Pura Bukit Dharma Durga Kutri, Bali dan Museum Mpu Tantular, Jawa Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan pada kedua arca tersebut, beserta alasan dan faktor yang melatarbelakanginya. Sehingga diketahui sejauh mana kreativitas para *rupakara* pada masa lalu, khususnya pada periode Hindu-Buddha. Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan, yaitu arkeologi sejarah dan analisis ikonografi Hindu-Buddha. Hasil penelitian ini memperlihatkan adanya perbedaan dan persamaan dalam segi *laksana* yang dibawa, dan juga *abhasana* yang dikenakan oleh kedua arca. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut, diantaranya karena ketaatan pada kitab suci, aliran agama dari tokoh yang dibuatkan arca, dan gaya seni yang berkembang pada masa itu.

Kata Kunci: Arca Dewi Durga; ikonografi; Kutri; Jawi.

PENDAHULUAN

Arca adalah salah satuinggalan arkeologis yang berbentuk benda, diciptakan oleh manusia dan berfungsi untuk menunjang kegiatan rohani dan agama. Menurut Sedyawati (1977) arca diciptakan oleh manusia disertai dengan tanda dan juga ciri-ciri yang menunjukkan latar belakang religi atau agamanya. Dalam ajaran agama Hindu-Buddha, arca diciptakan sebagai perwujudan dari para dewa dan leluhur, sehingga digunakan sebagai salah satu media pemujaan. Proses pembuatan sebuah arca tidak bisa dilakukan secara sembarangan, karena berkaitan dengan suatu religi tertentu (Hindu-Buddha), sehingga menggunakan aturan yang berasal dari kitab suci, seperti kitab *sastra* dan Purana. Arca merupakan hasil dari pemikiran dan kreasi manusia pada masa lalu yang memiliki fungsi, nilai, dan berasal dari periodisasi tertentu, sehingga bisa dijadikan dasar untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan pada masa lampau (Jaya, 2018).

Umumnya arca-arca yang ditemukan di Indonesia berasal dari masa klasik atau Hindu-Buddha. Kehadirannya merepresentasikan rupa dewa-dewi dan leluhur, khususnya penggambaran sang raja beserta permaisuri yang telah mangkat, kemudian *didharmakan* pada suatu bangunan candi melalui prosesi upacara *srradha*. Menurut Soekmono (1973), di era Jawa Timur atau masa klasik muda, pembuatan arca lebih banyak ditujukan untuk penghormatan terhadap raja atau ratu yang telah wafat dan *didharmakan* di sebuah candi. Hal ini dilatarbelakangi oleh konsep *dewa-raja* yang khas di Indonesia. Konsep ini merupakan gabungan antara ajaran India mengenai *chakravartin* dengan tradisi pemujaan leluhur sebagai *local genius* masyarakat Indonesia. Hingga pada akhirnya, konsep ini meluas ke wilayah Asia Tenggara pada periode Hindu-Budhha. Pada masa ini banyak arca dibuat untuk merepresentasikan raja atau ratu yang

sudah wafat sebagai Visnu (Airlangga), Harihara (Kertarajasa), Prajnaparamita (Gayatri), Durga Mahisasuramardini (Mahendradatta), dan dewata lainnya (Soekmono, 1973).

Dari sekian dewa-dewi yang digambarkan pada arca, Durga Mahisasuramardini memiliki jumlah yang cukup banyak dibandingkan arca dewi yang lainnya. Durga juga merupakan *shakti* atau aspek feminim yang menjadi pasangan Siwa. Dalam ikonografi India dan Indonesia Hindu, Durga Mahisasuramardini digambarkan memiliki dua hingga sepuluh tangan, bahkan lebih. Setiap tangan membawa *laksana* berupa senjata, seperti trisula, *khetaka*, *chakra*, dan *khadga*, selain itu masing-masing tangan juga memegang ekor *mahisa* dan rambut *asura* yang menjadi musuhnya. Biasanya arca Durga digambarkan berdiri di atas punggung *mahisa* (Basudewa, 2019). Temuan arca Durga cukup luas sebarannya di Indonesia, khususnya pulau Jawa dan Bali. Beberapa peneliti dan instansi sudah melakukan pendataan mengenai sebaran arca Dewi Durga, seperti Knebel (1903) yang menyebutkan temuan 39 arca Durga, Maulana (1993) menemukan 37 arca Durga dan Santiko (1987) sejumlah 76 arca Durga, sebaran temuan ini dikhususkan pada wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kemudian di wilayah Bali, oleh Basudewa (2019) berhasil mendata 8 arca Durga yang berasal dari Gianyar dan sekitarnya.

Luasnya sebaran temuan arca Dewi Durga di Indonesia dikarenakan mazhab agama Hindu yang datang dan berkembang, salah satunya mazhab *Siwa Sidhanta*. Selain itu dibuktikan juga dengan banyaknya candi-candi Hindu yang berlatar Siwaisme, sesuai dengan pengolompokkan *parsvadevata* di candi Hindu Saiwa (Soekmono, 2005). Umumnya, arca Dewi Durga di Jawa ditemukan pada relung utara sebuah percandian Hindu berlatar Saiwa, dan untuk di Pulau Bali biasanya ditemukan pada sebuah tempat suci maupun pemujaan.

Masing-masing Arca di wilayah Jawa dan Bali memiliki persamaan dan perbedaan yang dipengaruhi oleh dinasti/*wangsa* yang memerintah, serta ekspansi wilayah maupun politik dari kerajaan Hindu-Buddha pada masa klasik di Indonesia.

Pandangan terhadap Dewi Durga di Indonesia dan India memiliki perbedaan. Pada era Jawa Timur, Dewi Durga digambarkan sebagai sosok raksasa wanita yang menakutkan. Ia berasal dari seorang dewi yang dikutuk, dan hanya akan bisa kembali jika salah satu dari Pandawa, yaitu Sadewa mau meruwat dirinya hingga kembali berubah menjadi dewi (Maulana, 1993). Sedangkan di India, Dewi Durga digambarkan sebagai perwujudan dari dewi ibu, sosok penyelamat bagi manusia dari bahaya dan malapetaka (Santiko, 1987).

Dari sekian banyak temuan arca Dewi Durga, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji dan membandingkan arca Dewi Durga di Pura Durga Kutri, Bali dan arca Dewi Durga dari Candi Jawi, Jawa Timur (koleksi Museum Mpu Tantular). Terkait dengan hal tersebut, penulis memiliki beberapa alasan, diantaranya adalah kedua arca tersebut berlatar budaya agama Hindu. Walaupun demikian, keduanya kemungkinan memiliki perbedaan aliran atau mazhab, sehingga memiliki ciri atau karakter tertentu dari mazhab yang dianutnya. Alasan kedua, sesuai dengan ikonografi atau penggambaran Dewi Durga di Indonesia, secara umum ketika arca berwujud sebagai Mahisasuramardini, seyogyanya berada dalam kondisi memegang *laksana* dan berdiri di atas punggung *mahisa*, serta kedua tangannya memegang ekor dan rambut *asura*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk mengkaji seberapa jauh ikonografi India diterapkan pada arca-arca di Indonesia, khususnya pada wilayah yang berbeda. Alasan ketiga, kebudayaan Jawa juga turut memengaruhi beberapa unsur pada kebudayaan Bali, sehingga besar kemungkinan gaya arca di

Bali juga akan dipengaruhi oleh unsur budaya Jawa, atau telah terjadi suatu peleburan gaya, hingga menghasilkan gaya seni baru yang khas (Soekmono, 1973). Alasan terakhir yaitu arca Dewi Durga di Candi Jawi hanya memiliki tingkat kerusakan yang kecil di bagian ujung hidungnya, sehingga sangat memudahkan untuk dilakukan analisis, dengan demikian data yang dihasilkan akan lebih baik. Selain itu, arca ini juga memiliki gaya seni Singasari-Majapahit yang merupakan transisi antara gaya seni dari Jawa Tengah ke Jawa Timur. Umumnya gaya seni peralihan menunjukkan puncak keemasan dari suatu kesenian, demikian pula dengan arca Dewi Durga dari Pura Durga Kutri yang merupakan permaisuri Sri Gunapriya Dharmapatni, istri raja Dharmodayana dari Dinasti Warmadewa. Arca ini juga kemungkinan adalah produk dari dalam keraton, sehingga memiliki karakter berbeda dengan produk dari luar keraton yang lebih dominan ditemukan di Bali. Arca ini memiliki langgam Bali Kuna, kemungkinan juga mendapatkan pengaruh dari gaya seni era Jawa tengah dari periode Dinasti Isyana. Berada dalam kondisi yang masih utuh, sehingga *laksana* masih bisa diamati dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *historical archaeology* atau arkeologi sejarah, yakni meneliti atau mengkaji semua tinggalan budaya dari masyarakat yang memiliki peradaban tinggi dan sudah mapan dalam hal tulis menulis, sehingga telah mampu menuliskan dan merekam jejak sejarahnya sendiri (Funari, 2003). Objek kajiannya adalah dua buah arca Durga, masing-masing terdapat di Pura Bukit Dharma Durga Kutri Gianyar, Bali, dan Museum Negeri Mpu Tantular Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini berjenis kualitatif, dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni pengumpulan, pengolahan dan penafsiran data.

Proses pengumpulan data dimulai dengan studi lapangan dan pengamatan langsung terhadap arca dan objek-objek lain di sekitarnya. Aspek yang diamati adalah ikonografi arca, seperti gaya seni, pakaian, perhiasan dan atribut lainnya. Kemudian dilakukan juga pemotretan arca dari segala sisi, dan bagian-bagian tertentu yang dianggap penting atau unik untuk memudahkan proses analisis lebih mendalam. Proses pengolahan data dilakukan dengan analisis ikonografi dan ikoplastik untuk menjelaskan identitas, serta makna simbolis dari kedua arca, dengan cara pemerincian ciri-ciri ikonografi, seperti bentuk, atribut, dan hiasan (Sukendar, 1999). Setelah itu, dilakukan perbandingan untuk melihat persamaan dan perbedaan kedua arca dari segi ikonografi dan perbedaan kedua arca dari segi ikonografi dan ikonoplastik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nusantara Era Pengaruh Hindu-Buddha

Perkembangan agama Hindu-Buddha di Nusantara pada periode klasik menghasilkan beberapa artefak sebagai hasil kebudayaan manusia pada masa itu, termasuk patung arca sebagai penggambaran dewa-dewi maupun raja atau ratu yang sudah wafat. Sebelum pengaruh budaya India masuk ke Indonesia, tradisi pembuatan arca megalitik juga telah berkembang pada periode prasejarah. Arca tersebut memiliki fungsi dan tujuan religi-magis dan profan, yaitu sebagai medium pemujaan terhadap arwah leluhur yang telah wafat, serta sebagai karya seni yang dihasilkan pada masa Prasejarah, khususnya pada budaya Megalitik (Soekmono, 1989).

Tradisi pengarcaan ini masih terus berlanjut pada periode berikutnya, ketika masyarakat Nusantara telah menerima pengaruh budaya India pada masa klasik, atau pada periode perkembangan agama Hindu-Buddha. Kesamaan fungsi arca

megalitik dan Hindu-Buddha sebagai media peribadatan, mendorong tradisi pengarcaan berkembang semakin pesat pada periode klasik. Dalam hal ini, arca megalitik maupun klasik digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai media penghormatan dan pemujaan kepada roh leluhur, dewa-dewi, maupun raja atau ratu yang telah mangkat. Namun khusus dalam ajaran filsafat agama Hindu-Buddha, arca juga berfungsi sebagai medium bagi arwah, roh raja atau ratu yang telah wafat untuk bisa mencapai *moksa* atau kelepasan (Redig, 2018). Perbedaan antara arca megalitik dan klasik terlihat pada konsep dan religi yang melatarbelakangi pembuatannya, arca klasik Hindu adalah perwujudan dari konsep dewa-raja yang berkembang di Asia Tenggara, sedangkan arca Buddha berasal dari konsep *Buddha-Raja* atau *Dharma-Raja* (Soekmono, 1973).

2. Kitab Purana dari India yang Membahasa Mitologi Dewi Durga

Mitologi mengenai kemunculan Dewi Durga dibahas pada beberapa kitab *Purana*, seperti Markandeya-Purana, Matsya-Purana, dan Devi-Purana (Santiko, 1987). Disebutkan bahwa Dewi Durga adalah pasangan atau salah satu *shakti* dari dewa Siwa yang merupakan perwujudan dewi Parvati. Dewi Durga digambarkan sebagai *shakti* dewa Siwa dalam wujud *Krodha/Rudra* yang berarti bengis, sedangkan dewi Parvati merupakan *shakti* dewa Siwa dalam wujud *Santa/Saumya* yang berarti tenang atau lembut (Santiko, 1987).

Mitologi kemunculan Dewi Durga tertulis dalam kitab *Markandeya-Purana*. Diceritakan Dewi Durga muncul melalui hawa amarah yang terpancar dari wajah dewa Siwa, Wisnu, beserta dewa-dewa lainnya ketika berada di gunung Kailash. Saat itu, mereka meminta pertolongan kepada Dewa Siwa dan Wisnu dari serangan para *asura* yang dipimpin oleh Raktawija, dimana Kayangan para dewa yang dipimpin oleh dewa Indra telah

berhasil dikuasai para *asura*. Ketika mengetahui hal ini, pancaran kemarahan para dewa kemudian memunculkan sesosok wanita cantik yang diberi nama Dewi Durga (Kumar, 2005). Setiap bagian tubuh dari dewi cantik ini berasal dari kekuatan para dewa, seperti wajahnya dari Dewa Siwa, rambutnya dari Dewa Yama, kedua tangannya dari Dewa Wisnu, dadanya dari Dewa Chandra, perutnya dari Dewa Surya, jari-jarinya dari Dewa Wasu, giginya dari Dewa Fajar, dan telinganya dari Dewa Vayu (Maulana, 1993).

Kemudian para dewa juga menyerahkan perhiasan dan senjata kepada sang dewi untuk melawan Raktawija. Dewa Siwa menyerahkan sebuah pemegang busur, *pinaka*, dan Trisula, Dewa Wisnu menyerahkan *chakra sudarsana*, Dewa Agni menyerahkan *sakti*, Dewa Maruta menyerahkan *dhanus* dan sara, Dewa Indra menyerahkan *vajra* dan genta, Dewa Yama menyerahkan tongkat/*ankusa*, Dewa Vayu menyerahkan *pasa*, Dewa Pasupati menyerahkan kalung kerang, Dewa Brahma menyerahkan kendi *amerta*, Dewa Surya menyerahkan sinar, Dewa Kala menyerahkan *khadga* dan Khetaka, lautan susu menyerahkan kalung manik-manik dan baju perang, Wiswakarman menyerahkan anting-anting, gelang, dan hiasan bulan sabit bersinar, Dewa Kuvera menyerahkan cangkir yang berisi anggur, Raja Ular Anantasesa menyerahkan *upavita* ular yang dihiasi permata, dan Dewa Himawan menyerahkan seekor singa sebagai tunggangan sang dewi (Maulana, 1993).

Setelah sang dewi mendapatkan perhiasan dan senjata dari para dewa, Dewi Durga langsung maju bertempur untuk menghabisi Raktawija dan pasukan *asuranya*. Ketika bertempur, setiap kali Dewi Durga berhasil membunuh Raktawija, dari darahnya akan muncul kembali sosok Raktawija yang baru, sesuai dengan namanya yang berarti lahir dari darah. Pada saat peperangan, Raktawija berubah wujud beberapa kali, seperti kerbau, singa, gajah,

dan terakhir kembali menjadi kerbau yang disebut sebagai Mahisasura. Raktawija mengubah wujudnya sebagai kerbau atau *mahisa*, karena dia ingin mengecoh Dewi Durga dengan ikut berbaur bersama kerbau-kerbau liar yang sedang merumput. Sayangnya, penyamaran ini gagal karena Dewi Durga mengetahuinya. Ketika itu, Dewi Durga langsung meloncat ke atas punggung Mahisasura dan memenggal kepalanya. Ketika leher Mahisasura terputus, wujud asli dari Raktawija muncul, rambutnya langsung digenggam dan ekor Mahisasura di pegang erat oleh Dewi Durga. Hingga tamatlah riwayat Raktawija ditangan Dewi Durga (Santiko, 1987).

Berbeda dengan di Jawa, pemujaan terhadap Dewi Durga di India dikenal dengan istilah *Nava Durga* atau Sembilan bentuk Dewi Durga. *Nava Durga* bisa dipuja secara individual maupun secara komunal (Santiko, 1987). Nama-nama *Nava Durga* umumnya bisa ditemui dalam berbagai kitab *Purana*, meskipun nama-nama tersebut tidak selalu sama. Akan tetapi ada daftar nama *Nava Durga* yang umumnya ditemui, yaitu *Sailaputri*, *Brahmcarini*, *Chandrakanda*, *Skandadurga*, *Kusmanda*, *Katyayani*, *Kalaratri*, *Mahagauri*, dan *Siddiyani* (Santiko, 1987).

3. Kitab Sastra Kuna dari Indonesia yang Membahas Mitologi Dewi Durga

Di Indonesia, khususnya di Jawa terdapat beberapa kitab yang membahas atau menceritakan mengenai Dewi Durga. Penggambaran Dewi Durga dalam kitab-kitab tersebut memiliki perbedaan dengan penggambaran Dewi Durga pada kitab-kitab kuno di India (Maulana, 1993). Kitab Sudamala menggambarkan Dewi Durga sebagai raksasa jahat berwujud Dewi Uma yang dikutuk oleh Dewa Siwa atau dalam kitab Sudamala disebut sebagai Sang Hyang Tunggal, akibat dari perselingkuhannya dengan Sang Hyang Brahma atau Dewa Brahma. Dewi Durga

dalam kitab ini juga disebut sebagai Ra Nini yang memiliki ciri fisik menakutkan, seperti rambut panjang kusut berwarna merah, berfisik besar dan tinggi dengan mulut seperti guham dan bertaring, memiliki hidung lebar seperti sumur, tubuh berlumuran noda dan mempunyai langkah kaki yang lebar. Ra Nini akan kembali berwujud sebagai dewi Uma yang cantik, apabila bungsu dari Pandawa yang bernama Sadewa meruwat Ra Nini (Maulana, 1993).

Kitab Sri Tanjung juga menceritakan mengenai Dewi Durga. Kitab lanjutan dari Sudamala ini menceritakan sosok Dewi Durga dengan rambut kusut/gimbal dan memiliki gigi taring yang turun ke dunia untuk membantu Sidapaksa dan Sri Tanjung (Maulana, 1993).

Kitab kuna Gatotkacasraya juga turut menggambarkan Dewi Durga secara detail, serta menyebut kehadiran "Mahisasura". Kitab Gatotkacasraya menggambarkan Dewi Durga dengan roman yang menyeramkan, mempunyai delapan tangan, tiga kepala, dada loreng, mata membelalak, mulut memiliki taring, hidung berlubang besar dan berambut ikal (Maulana, 1993).

Kemudian Kitab Parthayajna juga mengisahkan mengenai Dewi Durga. Dewi Durga diceritakan muncul ketika Arjuna sedang dalam perjalanan untuk bertapa di Gunung Indrakila. Pada saat berjalan, Arjuna bertemu dengan salah satu pengikut Dewi Durga, yaitu Nalamala. Dewi Durga hanya disebut sekilas sebagai guru Nalamala yang mempunyai tiga kepala dan sangat kuat (Maulana, 1993).

Terakhir, Kitab Calon Arang menceritakan mengenai Dewi Durga dan ritual pemanggilannya atau dikenal dengan istilah *Durgapuja* yang dilaksanakan oleh calon arang dan murid-muridnya. Calon Arang dan murid-muridnya melaksanakan *durgapuja* di sebuah kuburan. Dilakukan dengan cara mempersembahkan *caru* berupa darah yang akan digunakan untuk mencuci rambut calon arang. Prosesi

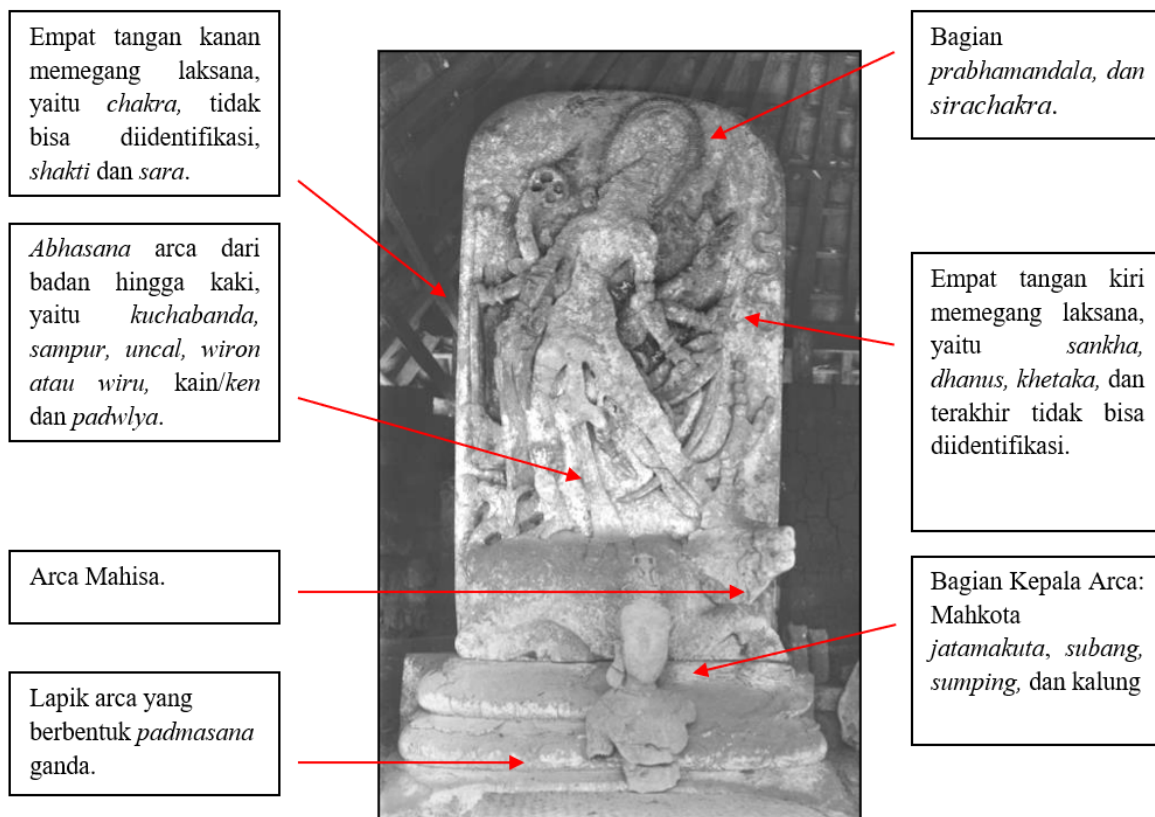
durgapuja diiringi oleh tarian sakral untuk memanggil Dewi Durga atau Bhatari Durga. Pada kitab ini Dewi Durga digambarkan memiliki taring, berambut gimbal, kuku panjang, dan lain-lain. Tujuan calon arang melakukan *durgapuja* adalah untuk meminta anugerah kekuatan dalam menebar sihir jahat atau teluh dalam wujud wabah penyakit di seluruh wilayah kerajaan Airlangga (Ardhana, 2015:20). Jika dilihat dari konteks kajian ikonografi atau arca, setelah dicermati maka diambil kesimpulan bahwa Dewi Durga dalam kitab sastra kuna Indonesia adalah penggambaran dalam bentuk *ugra* atau menyeramkan (Maulana, 1993).

4. Deskripsi Arca Dewi Durga Mahisasuramardini

a. Arca Dewi Durga Mahisasuramardini di Pura Bukit Dharma Durga Kutri

Arca ini terbuat dari batu padas, dibentuk dengan cara dipahat dalam posisi *sthanaka* (berdiri) dengan sikap *tribhanga* dan sepintas terlihat seperti sedang memanah. Dalam ikonografi India, posisi ini disebut dengan sikap berdiri *alidhasana* (Gambar 1). Arca digambarkan berdiri di atas sebuah kerbau atau *mahisa*, dengan kepala menghadap ke arah kiri. *Mahisa* dan lapik *padmasana* ganda memiliki *prabhamandala* berbentuk persegi panjang dengan bagian ujungnya yang membulat. Arca ini dibentuk sangat langsing dan terlihat fleksibel, tampak pada posisi tubuh bagian atasnya yang berbentuk miring tajam. Selain itu, arca ini juga memperlihatkan variasi dari sikap *tribhanga* yaitu *atibhanga*, atau terlihat seksi dan erotis (Gambar1).

Bagian kepala menggunakan *jatamakuta* yang terbuat dari pilinan rambut (Gambar1). Bagian wajah tidak bisa diidentifikasi karena sudah sangat aus, sehingga *jamang* atau *simbar* tidak bisa diidentifikasi. Telinga terlihat menggunakan anting atau *kundala*, terdapat



Gambar 1. Arca Dewi Durga Dari Pura Durga Kutri (tampak depan)
(Sumber: Koleksi Leiden University: Calo, Tahun 2020)

sumping yang disematkan di bagian atas telinga. Pada bagian belakang kepala, terdapat *sirachakra* berbentuk oval yang sangat bagus ragam hiasnya. Untuk kalung atau *hara* hanya terlihat bagian atas yang berbentuk lingkaran mengelilingi leher arca (Gambar 2).

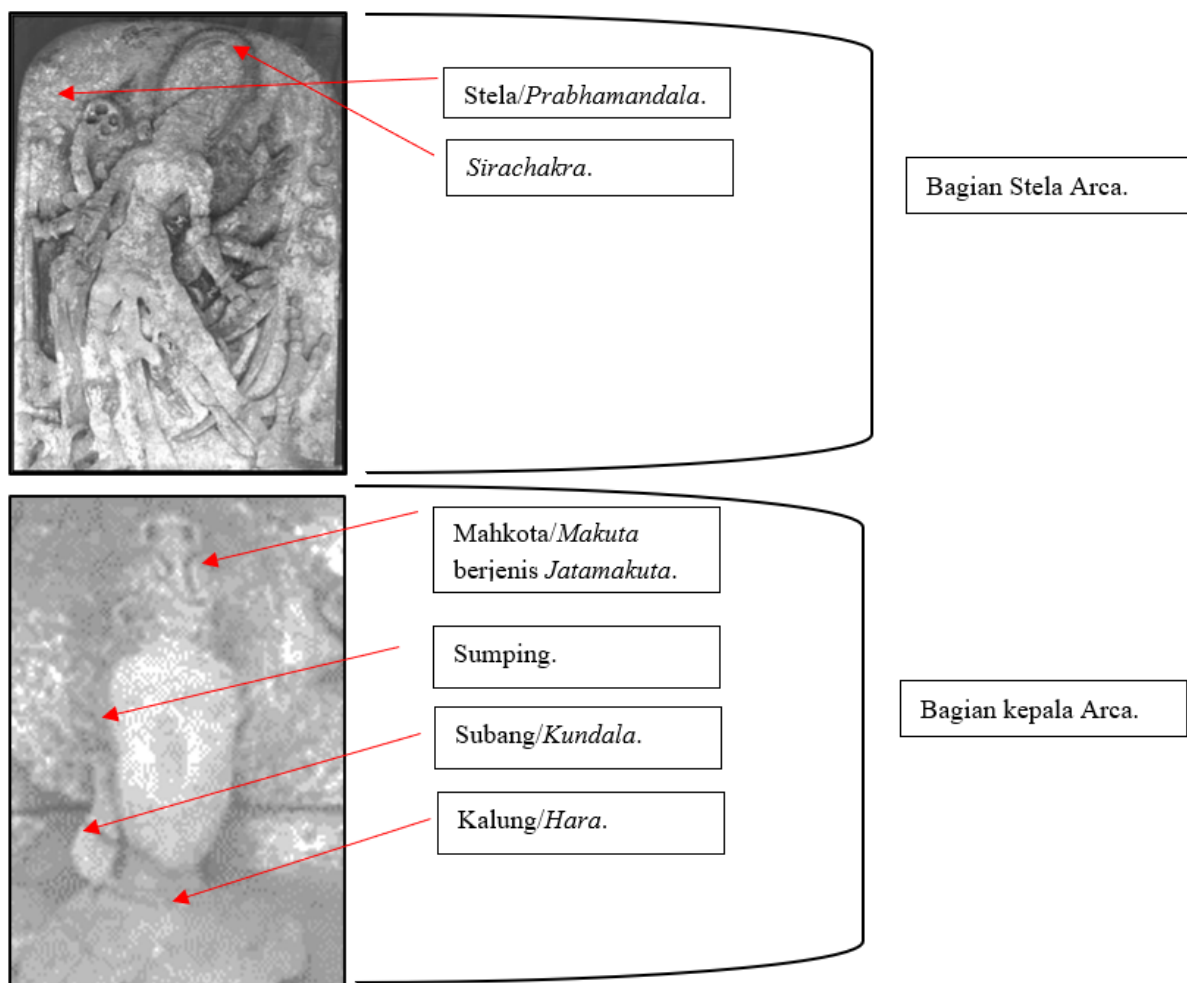
Bagian badan arca dari atas sampai bawah sudah sangat aus, akan tetapi pada bagian dada masih terlihat dua bulatan yang dapat teridentifikasi sebagai payudara. Di bagian samping bawah terdapat bekas hiasan yang disebut sebagai *kuchabhanda*. Bagian pinggang arca terlihat sangat ramping, dengan bagian pinggul yang berukuran lebih besar (Gambar 3).

Arca ini mengenakan tali kasta atau *upavita*, akan tetapi ketika observasi bagian ini sudah tidak ditemukan lagi, kemungkinan karena batuan telah aus. Patung arca memiliki delapan tangan atau *astabhuj* dan menggunakan kelat bahu

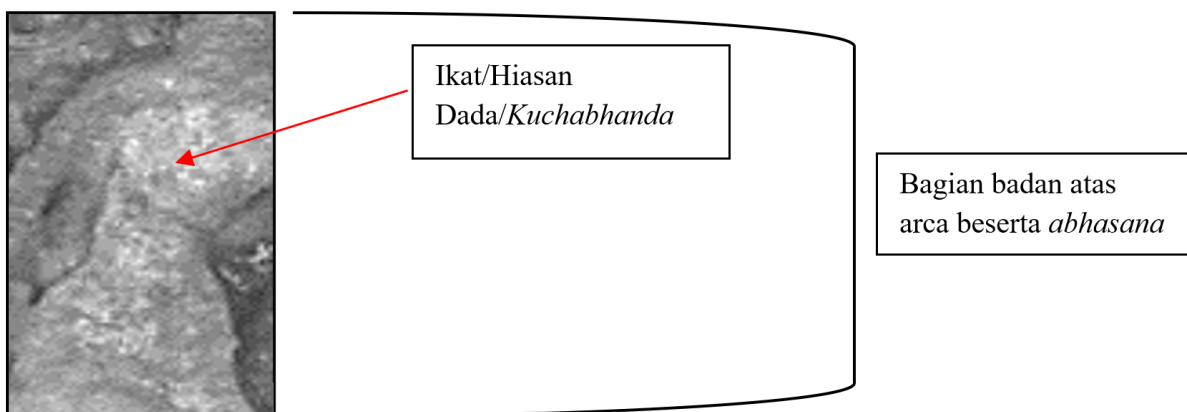
atau *keyura*. Masing-masing tangan juga menggunakan gelang atau *kankana*. Bagian *abhasana* atau *bhusana* masih bisa diidentifikasi, menggunakan kain yang sangat tipis hingga dengkul *Abhasana*, selain itu bagian tubuh bawah juga menggunakan *sampur*, *uncal*, *wiron* atau *wiru*, dan gelang kaki atau *padawalaya* (Gambar 4).

Semua tangannya memegang *laksana* berupa senjata, tapi dari delapan tangan ini, hanya enam yang bisa diidentifikasi, karena dua tangan lainnya sudah patah (Gambar 4). *Laksana* yang dibawa adalah:

Kanan Atas : *Chakra sudarsana*, laksana ini berbentuk lingkaran tanpa hiasan, pada bagian tengah terdapat lubang yang dikelilingi oleh empat lubang lainnya, sehingga terlihat seperti roda. Pada bagian atas terdapat hiasan lidah api atau *jvala*.



Gambar 2. Bagian stela dan kepala arca Dewi Durga Dari Pura Durga Kutri
(Sumber: Koleksi Leiden University: Calo, Tahun 2020).



Gambar 3. Bagian badan arca Dewi Durga Dari Pura Durga Kutri
(Sumber: Koleksi Leiden University: Calo, Tahun 2020)

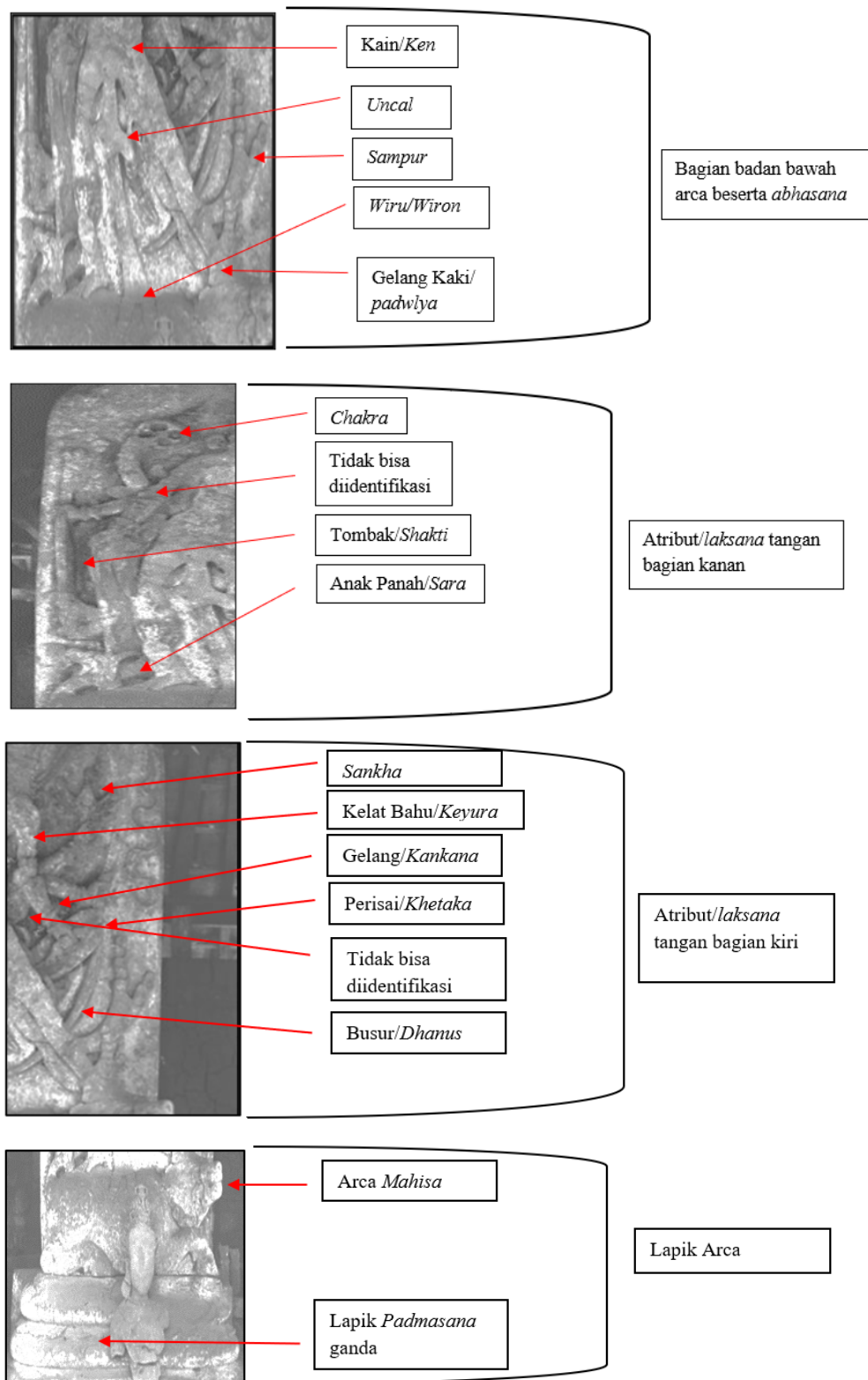
Kanan Tengah: Tidak bisa diidentifikasi karena patah.

Kanan Bawah : *Sakti* atau tombak, tombak ini memiliki bentuk yang panjang dan

tangkainya berbentuk bulat atau silindris.

Kanan Depan : *Sara* atau anak panah.

Kiri Atas : *Sangkha* atau rumah siput,



Gambar 4. Bagian badan bawah arca, laksana, dan lapik arca Dewi Durga Dari Pura Durga Kutri (Sumber: Koleksi Leiden University: Calo, Tahun 2020)

terletak di bagian samping arca, berupa hiasan sayap dengan bulu bersusun empat. Dari atas ke bawah susunan bulu

semakin mengecil. Pada bagian puncaknya terdapat hiasan berupa lidah api atau *jvala*.

Kiri Tengah : *Dhanus* atau busur, memiliki bentuk yang melengkung ke dalam dan berukuran sangat besar.

Kiri Bawah : *Khetaka* atau perisai, berbentuk oval lonjong dan menghadap ke dalam, pada bagian dalam terlihat pegangan perisai yang memiliki arah vertikal.

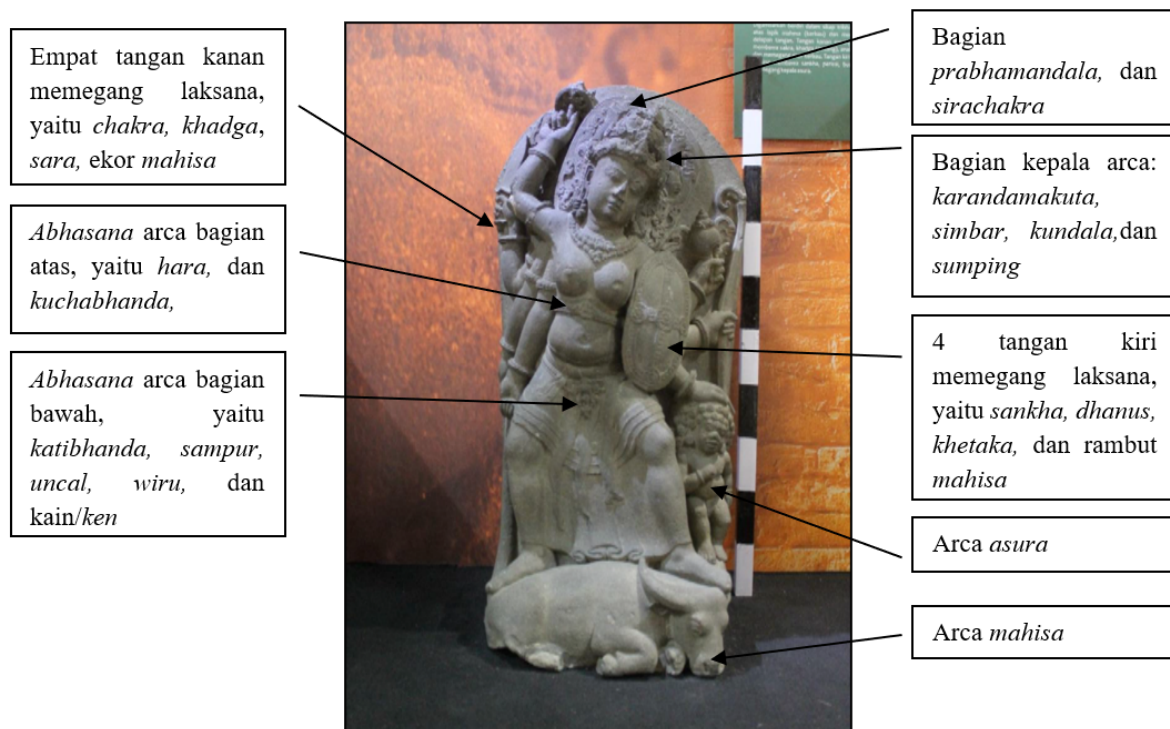
Kiri Depan : *tidak* bisa diidentifikasi karena patah.

b. Arca Dewi Durga Mahisasuramardini dari Candi Jawi

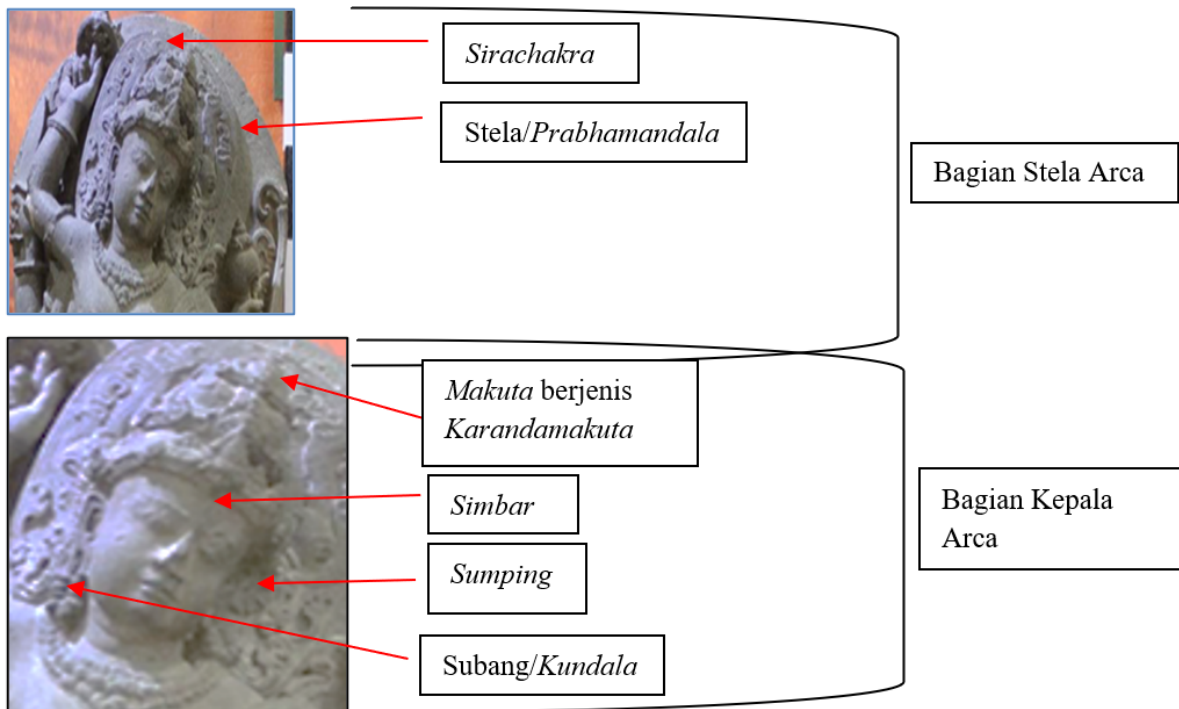
Arca yang saat ini tersimpan di Museum Mpu Tantular terbuat dari batu andesit, dibentuk atau dipahat dalam posisi *sthanaka* (berdiri) dengan sikap *tribhanga* (Gambar 5). Arca berdiri di atas sebuah kerbau atau *mahisa*, menghadap ke kiri dan memiliki arca pengiring berupa *asura*. Arca dibentuk sangat halus dan naturalis, memiliki postur tubuh yang tidak proporsional, badan gemuk dan terlihat pendek, betis berukuran besar, namun memiliki wajah yang cantik. Selain itu arca juga memperlihatkan variasi dari sikap

tribhanga yaitu *atibhanga*, atau menampilkan wujud yang seksi atau erotis (Gambar 5).

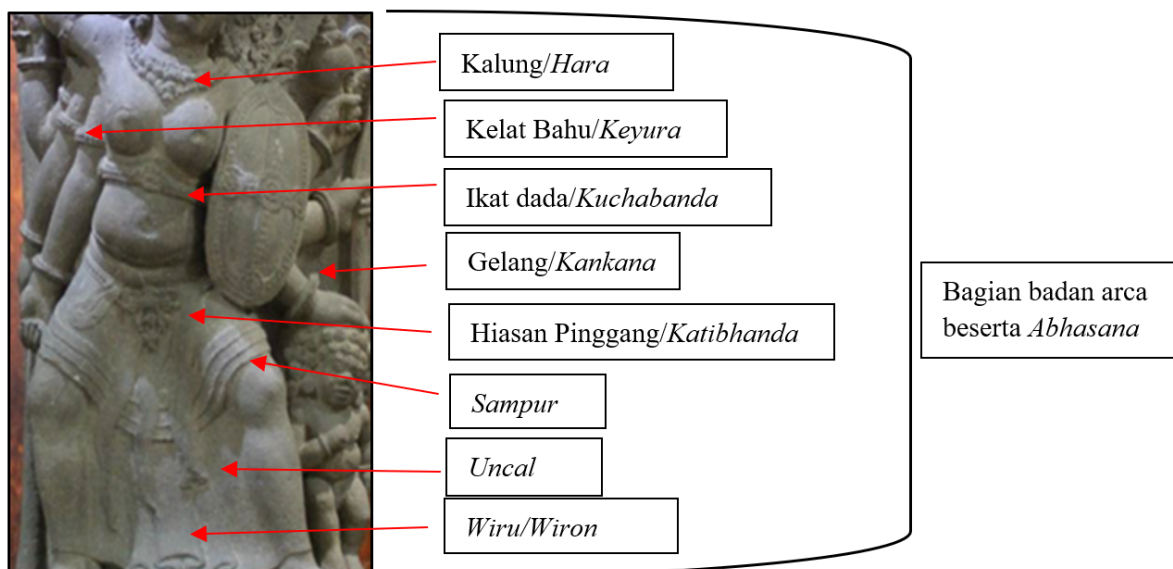
Bagian kepala arca masih utuh, hanya ada sedikit kerusakan pada bagian ujung hidung. Menggunakan hiasan rambut *mauli* yaitu *makuta* berjenis *karandamakuta* yang bersusun tiga, semakin ke atas susunannya makin mengecil. Pada bagian dahi, arca menggunakan *jamang* atau *simbar* yang berbentuk untaian mutiara kecil. Telinga arca menggunakan anting atau *kundala*. Pada bagian atas telinga, terdapat *sumping* yang menjadi ciri khusus arca dari masa Kadiri-Singosari dan Jawa Timur. Pada bagian belakang kepala, terdapat *sirachakra* berbentuk bulat telur yang memiliki ragam hias sebagai ciri arca dari Candi Jawi. Bagian leher menggunakan kalung atau *hara*, dipahatkan proporsional untuk menopang kepala dan sesuai dengan bentuk tubuh, dengan tiga garis yang menambah keindahan pada arca (Gambar 6).



Gambar 5. Arca Dewi Durga dari Candi Jawi (tampak depan)
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2021)



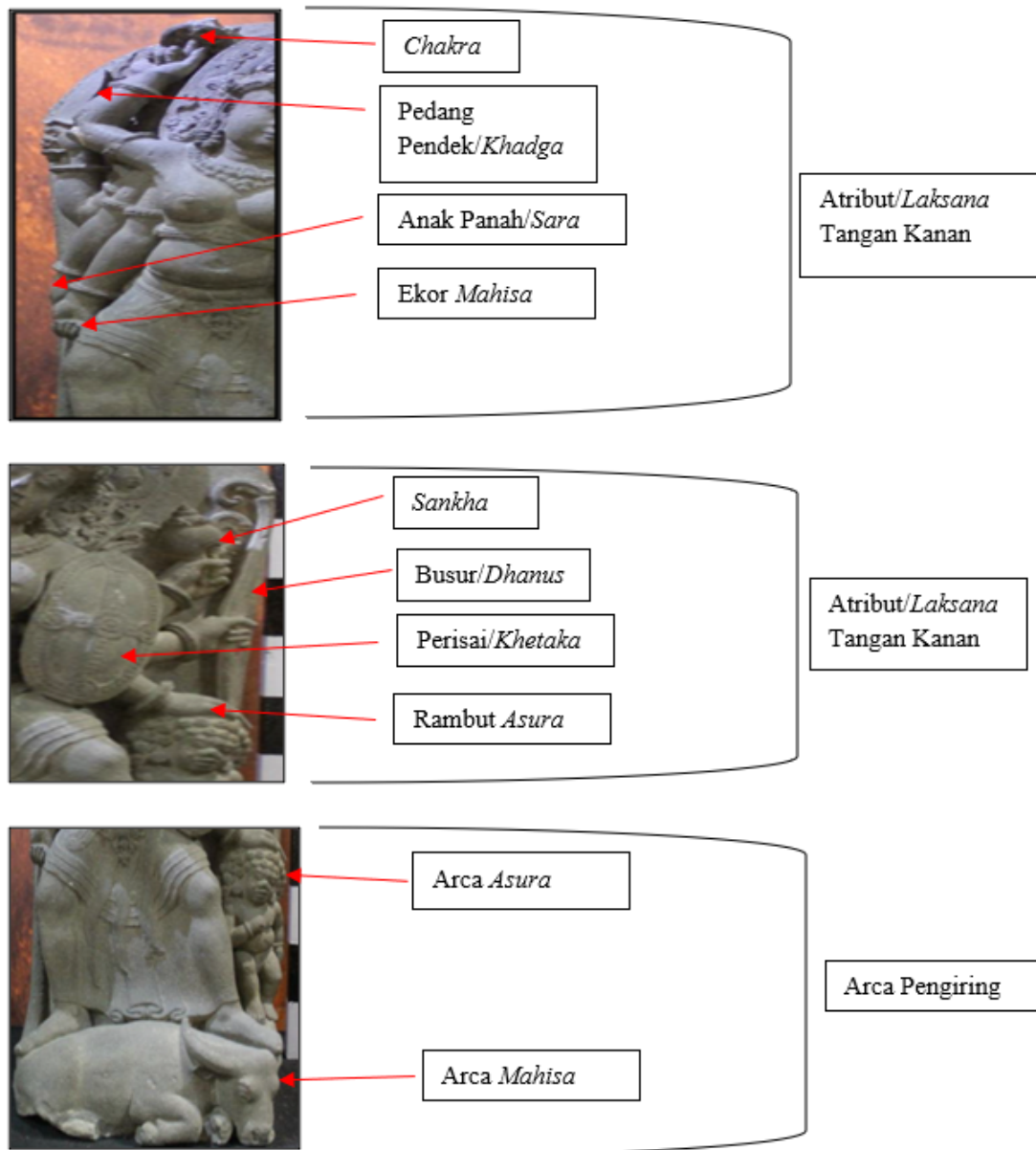
Gambar 6. Bagian stela dan kepala arca Dewi Durga dari Candi Jawi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2021)



Gambar 7. Bagian badan dan *Abhasana* arca Dewi Durga dari Candi Jawi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2021)

Badan bagian atas dipahatkan sangat halus dan naturalis, meskipun perut arca digambarkan sedikit membuncit. Payudara dibentuk bulat penuh, namun bagian puting tidak bisa diidentifikasi karena sudah aus. Di bawah payudara terdapat ikat dada, hiasan yang dikenal

dengan sebutan *kuchabanda*. Arca ini memiliki delapan tangan atau *astabhuj*, masing-masing menggunakan kelat bahu atau *keyura* dan gelang tangan atau *kankana*. Menggunakan kain yang cukup tebal, dengan *Abhasana* lain yang melekat



Gambar 8. Bagian *laksana* dan arca pengiring arca Dewi Durga dari Candi Jawi
(Sumber: Dokumentasi Penulis, Tahun 2021)

seperti *sampur*, *uncal*, dan *katibhanda* (Gambar 7).

Dari delapan tangan, ada enam yang memegang *laksana* berupa senjata, dua tangan lainnya lain memegang bagian tubuh dari arca pengiring (gambar 8). *Laksana* yang dibawa adalah:

Kanan Atas : *Chakra sudarsana*, laksana berbentuk lingkaran dengan bagian tengahnya berlubang sebagai tempat memasukkan jari telunjuk. Lubang tersebut dikelilingi oleh empat lubang lainnya yang berukuran lebih

kecil sehingga terlihat seperti roda. Pada setiap lubang dihiasi berupa ceplok bunga berbentuk segitiga kecil. Di atas chakra juga terdapat hiasan berupa lidah api atau *jwala* yang berjumlah empat buah pada masing-masing lubang.

Kanan Tengah :Keris, atau pedang pendek yang disebut sebagai *khadga*. Ada keunikan pada laksana ini, yaitu pada bagian belakangnya terdapat sinar kemuliaan yang disebut *prabhavali* atau *vajravali*.

Kanan Bawah : Anak panah atau *bana/sara*.

Kanan Depan : Memegang ujung ekor dari *mahisa*.

Kiri Atas : *Sangkha* atau rumah siput. Pada bagian sampingnya terdapat sayap, dengan bagian ujung yang berbentuk kerucut. Memiliki hiasan berupa untaian mutiara dengan kelopak bunga berbentuk segitiga pada bagian puncaknya.

Kiri Tengah : Busur atau *dhanus*, memiliki bentuk melengkung ke dalam pada bagian tengahnya, selain itu terdapat pula hiasan pada ujung dan pangkalnya, berupa bentuk sulur yang melengkung ke dalam.

Kiri Bawah : Perisai atau *khetaka*, berbentuk oval lonjong dan menghadap ke dalam.

Kiri Depan : Memegang rambut *asura*

5. Perbandingan Arca Dewi Durga di Pura Dharma Durga Kutri dan Arca Dewi Durga dari Candi Jawi

Arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Durga Kutri berasal dari periode Bali Kuna yang memiliki gaya seni Kutri. Arca ini adalah perwujudan dari Mahendradatta atau Sri Gunapriya Dharmapatni, seorang putri Jawa yang juga merupakan juga permaisuri raja Dharmodayana dari Dinasti Warmadewa di Bali (Goris, 1954). Ditinjau dari segi gaya seni dan juga latar belakang tokoh, arca ini merupakan perpaduan gaya seni Jawa dan Bali. Hal ini bisa terjadi karena pada masa Dinasti Warmadewa berkuasa di Bali, pengaruh Jawa sudah menyebar, dan semakin kuat ketika terjadi pernikahan antara Raja Dharmodayana dengan Sri Gunapriya Dharmapatni, seorang putri dari Jawa.

Masa klasik di Pulau Jawa juga menghasilkan seni arca dengan karakteristik tersendiri. Pada periode klasik tua, ketika masa pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno yang berpusat di Jawa tengah, karakteristik arca masih dominan

dan kuat pengaruh dari India, seperti Candi Borobudur, Pawon, Dieng, dan Banon (Izza, 2020). Berlanjut ke periode klasik muda, pada masa kerajaan Mdang, Kadiri, Tumapel, dan Majapahit yang berpusat di Jawa Timur, karakteristik arca dibagi menjadi dua. Pertama, arca pada masa Mdang hingga awal Majapahit masih memperlihatkan karakteristik pengaruh India, meskipun tidak sekuat masa sebelumnya. Kemudian arca pada masa akhir sudah menghilangkan pengaruh India dan lebih menonjolkan kearifan lokal Indonesia. Arca-arca yang dihasilkan pada periode Tumapel dan Majapahit Awal, memperlihatkan karakteristik arca peralihan, salah satu arca yang memiliki karakteristik ini adalah arca Dewi Durga dari Candi Jawi.

Pengarcean Dewi Durga secara umum mengikuti kitab *silpasastra* dan *purana* dari India, yang memuat jumlah tangan, laksana, *wahana*, dan arca pengiring. Penggambaran Dewi Durga di Indonesia kerap digambarkan memiliki delapan tangan, dengan laksana yang umum dibawa adalah *chakra*, *sangkha*, *bana*, *khetaka*, *sara*, *dhanus*, dan *khadga*. Selain itu, arca Dewi Durga biasanya ditemani oleh arca pengiring lain seperti *mahisa* dan *asura*. Pengarcean Dewi Durga di India dan Indonesia tidak memiliki perbedaan yang signifikan, perbedaan hanya terdapat pada *laksana* utama untuk membunuh asura. Di Indonesia tidak lagi digambarkan wahana Dewi Durga (singa/harimau) seperti di India, hal ini akibat dari kreativitas *silpin* pada masing-masing daerah (Santiko, 1987). Untuk wilayah Bali memiliki kasus yang unik, Arca Dewi Durga yang di wilayah ini digambarkan tanpa *asura*, yang kemudian menjadi ciri khas arca Dewi Durga dari Bali (Basudewa, 2019). Dari hasil uraian perbandingan di atas, terlihat persamaan dan perbedaan dari arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Durga Kutri dengan arca Dewi Durga di candi Jawi (Tabel 1 dan 2).

6. Faktor-faktor Penyebab Perbedaan dan Persamaan Ikonografi Arca Dewi Durga

Setelah dilakukan analisis ikonografi pada kedua arca Dewi Durga berdasarkan sepuluh aspek, didapatkan

hasil sebanyak 60% persamaan ikonografi, meskipun ada perbedaan pada tata letak. Namun hal tersebut tidak menghilangkan ciri-ciri ikonografi Dewi Durga, sedangkan hanya 40% yang menunjukkan perbedaannya secara ikonografi. Faktor-

Tabel 1. Faktor-Faktor Persamaan dan Perbedaan Arca Dewi Durga

No.	Arca Dewi Durga	Faktor Perbedaan	Faktor Persamaan	
		Situasi Politik	Aliran Agama	Gaya Seni
1.	Pura Bukit Dharma Durga Kutri	Bali mencapai puncak kejayaan dan kestabilan politiknya pada masa pemerintahan Dinasti Warmadewa, khususnya pada periode kepemimpinan suami-istri, Raja Dharmodayana dan Permaisuri Gunapriya Dharmapatni. Pada masa tersebut, kebudayaan Bali dan Jawa berakulturasi hingga memunculkan banyak tinggalan budaya bernilai tinggi, salah satunya adalah arca Dewi Durga.	Pada masa ini, aliran <i>Saiva-Sidhanta</i> , <i>Tantarayana Bhairawa</i> dan <i>Sakta</i> sedang berkembang di Bali. Aliran tersebutlah yang menjadi latar munculnya arca Dewi Durga ini.	Arca Dewi Durga dari Pura Bukit Dharma Durga Kutri memiliki gaya seni zaman Bali Kuna dari abad ke-10 sampai 12 M. Arca dari periode ini memiliki karakteristik pahatan yang kaku, badan tegak lurus, dan munculnya arca-arca perwujudan dari para penguasa yang telah wafat.
2.	Candi Jawi	Masa pemerintahan Maharajadiraja Kertanegara merupakan salah satu periode kejayaan dan juga kestabilan politik terbaik pada periode Jawa Kuno. Hal tersebut terjadi karena politik ekspansi atau <i>Dwipantara</i> yang digagas oleh Maharajadiraja Kertanegara. Dari periode ini juga banyak ditemukan tinggalan budaya yang bernilai seni tinggi, contohnya arca dari candi Jago, dan juga arca Dewi Durga dari Candi Jawi.	Pada masa Kerajaan Tumapel di Jawa, aliran keagamaan yang berkembang adalah <i>Saiva-Sidhanta</i> , <i>Tantrayana Kalachakra</i> , dan juga mulai konsep Siwa-Buddha. Konsep ini merupakan <i>paralelisme</i> dari agama Hindu-Buddha. Aliran dan konsep yang menjadi latar belakang munculnya arca Dewi Durga di Candi Jawi.	Arca Dewi Durga di Candi Jawi memiliki gaya seni arca Singosari-Majapahit dari periode klasik muda. Gaya seni ini memiliki karakteristik pemahatan yang detail, halus, proporsional, dan dilengkapi dengan hiasan yang sangat mewah/raya. Selain itu penggarapan arca lebih bagus dibandingkan dengan masa sebelumnya.

Sumber: Penulis, 2023

Tabel 2. Kesimpulan Persamaan dan Perbedaan Arca Dewi Durga

No.	Aspek-Aspek Persamaan dan Perbedaan Arca (Sikap Badan, <i>laksana</i> , Gaya Seni, dan Aliran Agama)	Pura Durga Kutri	Candi Jawi
1.	Sikap Badan	<i>Alidhasana</i>	<i>Tribhangga</i>
2.	<i>Chakra</i>	Ada	Ada
3.	<i>Khadga</i>	Tidak Ada	Ada
4.	<i>Bana/Sara</i>	Ada	Ada
5.	<i>Sangkha</i>	Ada	Ada
6.	<i>Dhanus</i>	Ada	Ada
7.	<i>Khetaka</i>	Ada	Ada
8.	<i>Sakti</i>	Ada	Tidak Ada
9.	<i>Asura</i>	Tidak Ada	Ada
10.	<i>Mahisa</i>	Ada	Ada
11.	Gaya Seni	Bali Kuna	Singasari-Majapahit Awal
12.	Aliran Agama	<i>Tantrayana</i> <i>Bhairawa</i> dan <i>Sakta</i>	<i>Tantarayana</i> <i>Kalachakra</i> dan konsep Siwa-Buddha

Sumber: Penulis, 2023

faktor yang membentuk persamaan dan perbedaan adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang Menyebabkan Persamaan Ikonografi: Situasi Politik

Jawa dan Bali pada masa klasik banyak menghasilkan tinggalan budaya, salah satunya adalah arca. Arca-arca ini memiliki fungsi sebagai media pemujaan sekaligus penghormatan terhadap leluhur, sehingga disebut juga sebagai arca pemujaan. Arca jenis ini muncul dari konsep *dewa-raja* yang masa itu berkembang pesat di Asia Tenggara, termasuk Indonesia (Soekmono, 1973). Penemuan arca pada masa kini memperlihatkan ada dua bentuk penggarapan, yaitu halus dan mengikuti kaidah ikonografi, dan kasar tanpa mengikuti kaidah baku ikonografi. Kedua jenis penggarapan tersebut adalah perkembangan dari gaya keraton atau istana dan gaya luar keraton atau masyarakat kebanyakan (Lelono, 2013). Arca gaya keraton/istana merupakan arca yang dipesan dan dibuat langsung atas perintah raja ataupun penguasa. Arca ini biasanya sangat ketat menerapkan kaidah ikonografi yang berasal dari kitab suci, dan juga para *silpin* akan melakukan berbagai macam ritual sebelum mulai menggarapnya. Arca

gaya keraton biasanya berfungsi sebagai arca dewata yang ditempatkan pada candi dan merupakan perwujudan bagi penguasa yang telang mangkat. Untuk arca gaya luar keraton, memiliki karakteristik yang bebas dan tidak terikat kuat dengan aturan baku dari ikonografi kitab suci. Dalam membuat arca ini, para *silpin* dari luar keraton juga bebas mengeluarkan kreativitas, karena tidak memahami secara kuat mengenai ikonografi kitab suci. Perbedaan-perbedaan ini bisa disebut sebagai variasi ciri (Lelono, 2013).

Kestabilan sebuah kerajaan mengindikasikan adanya kemakmuran dan kejayaan. Pada masa tersebut inilah banyak dihasilkan karya-karya yang indah dan berharga. Salah satunya adalah arca-arca yang berasal dari masa kerajaan Tumapel di Jawa Timur dan dinasti Warmadewa di Bali. Pembuatan sebuah arca di tempat suci tercatat dalam beberapa prasasti, seperti dalam prasasti Dinoyo (760 Saka). Dalam prasasti ini menguraikan mengenai pendirian sebuah arca batu yang menggambarkan *rsi* Agastya oleh seorang pendeta kerajaan atas perintah raja (Rahardjo, 2011). Pada umumnya, arca juga dibuat berkaitan dengan pembangunan tempat suci atau candi. Pada masa Jawa Timur kemudian, candi memiliki fungsi

tambahan, bukan saja sebagai media pemujaan tapi sebagai bentuk penghormatan pada penguasa yang sudah wafat dan disebut arca perwujudan (Soekmono, 1973). Terdapat juga sebuah prasasti yang menyinggung mengenai pembuatan sebuah arca pada masa kerajaan Tumapel. Kala itu, ada seorang pendeta agung kerajaan yang mendampingi raja untuk melakukan sebuah penyucian terhadap sebuah bangunan suci. Bangunan didedikasikan untuk leluhurnya dan juga pembuatan arca diperuntukan untuk bangunan tersebut. Hal ini diuraikan dalam prasasti Mula Malurung (Rahardjo, 2011). Dinasti Warmadewa di Bali meraih masa kejayaan dan kestabilan ekonominya dibawah pemerintahan raja Dharmodayana dan permaisurinya Sri Gunapriya Dharmapatni. Pada masa itu, Bali juga sudah kuat mengadopsi struktur pemerintahan ala kerajaan Jawa (Munandar, 2012). Terdapat beberapa prasasti yang diterbitkan oleh raja Dharmodayana dan permaisurinya yang berkenaan dengan pembangunan sebuah tempat. Mengenai prasasti yang mengindikasikan adanya pembuatan sebuah arca kemudian diterbitkan oleh penguasa selanjutnya, yaitu raja Marakata, putra raja Dharmodayana. Salah satunya adalah prasasti yang menguraikan mengenai tempat sang ibunda atau Sri Gunapriya Dharmapatni *didharmakan* pada sebuah tempat bernama Burwan atau sekarang menjadi Buruan. Di tempat tersebut saat ini ditemukan pura kuna dan sebuah arca yang diidentifikasi sebagai perwujudan Sri Gunapriya Dharmapatni sebagai Durga Mahisasuramardini (Goris, 1954; Munandar, 2012). Meskipun prasasti dari raja Marakata tidak menguraikan secara jelas mengenai pembuatan sebuah arca pada tempat suci tersebut, tidak menutup kemungkinan jika merujuk pada tradisi di Jawa, biasanya pembuatan sebuah tempat suci terutama untuk *pendharmaan* penguasa, juga akan dilengkapi oleh sebuah

arca. Dari uraian diatas bisa dilihat persamaan antara arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Durga Kutri dengan arca Dewi Durga di Candi Jawi (Munandar, 2012)

Aliran agama Hindu yang Berkembang

Faktor aliran merupakan salah satu yang menyebabkan adanya perbedaan kedua arca dewi dari segi ikonografi dan penggambarannya. Di wilayah Bali dan Jawa, agama Hindu berkembang dengan berbagai macam aliran, seperti Siwa Sidhanta, Waisnawa, Ganapati, Pasupata dan Tantrayana (Ramelan, 2014). Tetapi pada masa kekuasaan Kerajaan Tumapel, aliran Tantrayana Kalachakra dan agama Siwa-Buddha yang berkembang lebih pesat, sedangkan pada masa dinasti Warmadewa aliran Tantrayana Bhairawa lebih menguat di Bali.

Perbedaan kedua arca disebabkan oleh aliran agama Hindu. Dalam aliran Tantaraya Bhairawa, *shakti* atau dewi dijadikan sebagai pujaan tertinggi, khususnya pada Dewi Durga dan Mahakali, sehingga arca yang berasal dari aliran ini memiliki karakteristik seperti lelaki. Kemudian aliran Tantrayana Kalachakra menjadi penghubung antara Siwa dan Buddha dalam melakukan penyatuan, sehingga arca yang dihasilkan dari latar belakang aliran ini berkarakter campuran.

Berdasarkan ciri umum ikonografi Dewi Durga Mahisasuramardini, posisi memegang ekor *mahisa* memiliki makna atau simbol menguasai kejahatan, sedangkan *asura* adalah simbol dari angkara murka atau kejahatan itu sendiri (Basudewa, 2019). Arca Dewi Durga di Pura Durga Kutri tidak digambarkan memegang ekor, tetapi memegang senjata. Jika dihubungkan dengan aliran Tantrayana Bhairawa yang lebih menekankan pada pemujaan terhadap *shakti* dewa dibandingkan dengan dewa, maka tepatlah jika arca ini merupakan perwujudan *shakti* atau permaisuri dari raja yang juga disamakan dengan dewi. Sang permaisuri

tidak ingin mengungguli suaminya dalam hal kekuasaan, maka arca Dewi Durga tidak dibuat dengan posisi memegang ekor. Hal tersebut berbeda dengan arca Dewi Durga Mahisasuramardini di Candi Jawi yang digambarkan lengkap dengan *asura* dan memegang ekor *mahisa*. Kondisi ini menunjukkan bahwa arca Dewi Durga di Candi Jawi merupakan arca parsvadevata. Pada aliran Tantarayana Kalachakra, sang raja atau dewa digambarkan menyatu dengan *shakti* atau permaisurinya dalam wujud sebagai *ardhanari* (Astawa, 1996).

Gaya Seni

Arca yang ditemukan pada periode klasik Hindu-Buddha di Indonesia, terutama wilayah Jawa dan Bali memiliki gaya seni tersendiri. Untuk Bali seni arca dibagi menjadi beberapa zaman, seperti Hindu Bali, Bali Kuna, dan Bali Madya (Srijaya, 2020). Untuk gaya seni arca Dewi Durga di Pura Bukit Dharma Durga Kutri masuk pada gaya seni zaman Bali Kuna dari abad ke-10 hingga 12 M. Arca pada masa ini memiliki karakteristik pahatan yang kaku, badan tegak lurus, dan munculnya arca-arca perwujudan dari para penguasa yang telah wafat. Pada rentang masa ini, kesenian masa klasik di Bali berada pada masa puncaknya. Namun ciri ini sangat berbeda dengan arca di Jawa yang pada puncak kejayaannya berada pada periode Jawa tengah (Srijaya, 2020; Stutterheim, 1929). Pada periode ini juga terlihat adanya pengaruh dari gaya seni arca Jawa Tengah. Hal ini disebabkan karena Bali dan Jawa sudah memiliki kontak dalam bidang politik yang berpengaruh langsung pada bidang kesenian. Hal ini disebabkan juga oleh Sri Gunapriya Dharmapatni yang menjadi permaisuri raja Dharmodayana di Bali (Srijaya, 2020; Stutterheim, 1929). Arca Dewi Durga dari Pura Bukit Dharma Durga Kutri termasuk jenis arca perwujudan dan terdapat pengaruh gaya seni arca Jawa Tengah. Selain itu terdapat juga arca *Ardhaniswari* dan arca perwujudan raja Dharmodayana dan permaisurinya di

Gunung Kawi yang berasal pada periode yang sama (Stutterheim, 1929).

Masa klasik atau masa Hindu-Buddha di Jawa dibagi menjadi dua periode, yaitu periode klasik tua dengan pusat pemerintahan di Jawa Tengah dan klasik muda dengan pusat pemerintahan di Jawa Timur (Ramelan, 2013). Sehingga, pembagian periode gaya seni juga dibagi menjadi dua sesuai dengan periode zaman klasik Hindu-Buddha. Pada periode klasik tua, dalam masa pemerintahan Mataram Kuno, beberapa gaya seni arca mulai muncul dan berkembang, seperti Gaya seni Dieng dan Sanjaya-Sailendra. Kedua gaya seni arca ini juga memiliki karakteristik masing-masing (Ramelan, 2013:11). Selanjutnya pada periode klasik muda dalam masa pemerintahan Kerajaan Kadiri, Singosari, dan Majapahit, mulai muncul dan berkembang juga beberapa gaya seni arca, antara lain gaya seni Kadiri, Singosari-Majapahit, dan Majapahit akhir (Izza, 2020; Soekmono, 1969).

Arca Dewi Durga di Candi Jawi memiliki gaya seni Singosari-Majapahit dari periode klasik muda. Gaya seni Singosari-Majapahit memiliki karakteristik pahatan yang detail, halus, proporsional, dan dilengkapi dengan hiasan yang sangat mewah/raja, selain itu penggarapan arca lebih bagus dibandingkan dengan masa sebelumnya (Izza, 2020; Soekmono, 1969). Arca yang bisa dijadikan sebagai pembanding dari periode ini adalah arca Prajnaparamita di Candi Singosari. Arca ini memiliki gaya seni yang sama dengan arca Dewi Durga dari candi Jawi (Pullen, 2021). Karakteristik gaya seni Singosari-Majapahit melekat pada Arca Dewi Durga di Candi, seperti penggambaran yang halus dan berbagai hiasan mewah, seperti pada mahkota, kalung, hiasan pada dada dan pinggang, serta kibar pita-pita di belakang kepala arca. Salah satu yang unik dari arca ini adalah mulai muncul *prototype* sinar-sinar Majapahit, yang pada periode berikutnya menjadi ciri khas gaya seni

Majapahit Akhir (Munandar, 2016). Sinar Majapahit sebenarnya adalah hal yang umum dalam ikonografi Hindu di India. Dalam bahasa Sanskerta disebut sebagai *prabhavali* atau *vajravali* yang memiliki makna sebagai sinar keistimewaan (Rao, 1914). *Prabhavali* ini biasanya menyinari seluruh bagian arca atau kadang hanya beberapa *laksana*, seperti *sankha* dan *chakra*. Hiasan *prabhavali* menunjukkan keterkaitan dengan dewa Wisnu, begitu pun jika *parasu* dan *pasa* dikelilingi oleh *vajravali* akan menunjukkan keterkaitan dengan dewa Siwa atau Ganesha (Rao, 1914). *Prabhavali* pada arca Dewi Durga di Candi Jawi terlihat mengelilingi salah satu *laksana* di tangan kanan bawah, yaitu *khadga* atau pendang pendek (keris?). Hal ini bisa saja menunjukkan keterkaitan antara Dewi Durga dalam peperangannya dengan *asura*, atau menunjukkan bahwa *laksana* tersebut memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan *laksana* Dewi Durga yang lainnya.

PENUTUP

Arca Dewi Durga yang dijadikan objek penelitian berasal dari dua wilayah, yaitu Jawa Timur dari Candi Jawi dan Bali dari Pura Bukit Dharma Durga Kutri. Setelah dilakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, maka munculah beberapa faktor yang melatarbelakangi persamaan dan perbedaan dari kedua arca tersebut.

Faktor persamaan dilatarbelakangi oleh situasi politik kerajaan. Kedua arca dibuat ketika kerajaan pendukung berada pada puncak kejayaannya, sehingga arca-arca untuk penguasa dan raja memiliki bentuk yang bagus dan menakjubkan. Kemudian perbedaan ikonografi arca disebabkan oleh dua faktor, yaitu aliran agama Hindu yang dianut pada masa pembuatan arca dan aliran Siwa-Buddha yang telah lebih dulu berkembang di Bali dibandingkan dengan di Jawa. Meskipun pada tatanan keagamaan terdapat sedikit

perbedaan. Aliran-aliran ini menghasilkan jenis arca yang berbeda, meskipun tokoh yang di arcakan adalah dewa-dewi yang sama. Pada arca Dewi Durga di Pura Kutri, menampilkan Durga dalam bentuk yang gagah seperti pria, dalam sikap badan berdiri, maupun laksana yang dibawa semuanya adalah senjata. Hal ini dikarenakan pengaruh aliran Tantrayana Bhairawa, yang memusatkan pemujaan terhadap *shakti* dibandingkan dengan dewa. Untuk arca Durga dari Candi Jawi menampilkan Durga dalam bentuk campuran lembut dan juga perkasa, hal ini dikarenakan pengaruh aliran Siwa-Buddha dan Tantrayana Kalachakra. Untuk faktor kedua adalah gaya seni pada masanya masing-masing. Gaya seni arca Dewi Durga di Pura Kutri, menampilkan arca dalam bentuk yang kaku, dan mulai bermunculan arca-arca perwujudan, sedangkan untuk arca Dewi Durga dari Candi Jawi menampilkan arca dengan pahatan yang halus, dan juga hiasan yang raya, selain itu pada masa gaya seni ini juga mulai munculnya prototipe sinar Majapahit atau *prabhavali* yang akan berkembang pada masa gaya seni kemudian.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Pemangku Pura Bukit Dharma Durga Kutri, dan Museum Negeri Mpu Tantular, Jawa Timur atas akses dan perizinan untuk melaksanakan kegiatan pendataan di kedua tempat tersebut. Terima kasih juga kepada kepala Balai Arkeologi Bali, kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, dan juga kepada Bapak Dr. Ismail Lutfi, atas dukungan dan bantuan yang diberikan selama masa penelitian, dan juga kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. K. (2015). *Calonarang Dalam Kebudayaan Bali*. Denpasar: Cakra Press.
- Astawa, A. A. G. O. (1996). Arca Ardhanariswara di Bali: Tinjauan Tentang Fungsi. *Forum Arkeologi*, 9(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/fa.v9i1.310>
- Basudewa, D. G. Y. (2019). Laksana Durga Mahisasuramardini di Bali: Sebuah Tinjauan Variasi dan Makna. *Siddhayatra*, 24(2), 128–149. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/siddhayatra.v24i2.155>
- Calo, A. (2020). Durgā Mahiṣāsūramardīnī in Likely Tantric Buddhist Context from the Northern Indian Subcontinent to 11th-Century Bali. *Journal of Buddhist and Hindu Art, Architecture and Archaeology of Ancient to Pramodern Southeast Asia*, 1(3), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.25501/SOAS.00032820>
- Funari, P. P. A. (2003). *Historical Archaeology: Back from The Edge*. New York: Routledge.
- Goris, R. (1954). *Prasasti Bali I*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- Izza, N. A. (2020). *Menggali Idenitas Nasional Melalui Gaya Seni Arca Masa Hindu-Buddha di Nusantara*. Yogyakarta.
- Jaya, I. B. S. (2018). *Kajian Seni Arca Pada Masa Klasik di Bali*. Denpasar.
- Knebel, J. (1903). De Doerga-voorstelling in de beeldhouwkunst en litteratuur der Hindoes. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*.
- Kumar, Dr. B. (2005). *Mahisasura-Mardini in Indonesia: An Iconographic Study*. Depok.
- Lelono, T. M. H. (2013). Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu Sebagai Komponen Penting Candi-candi Masa Klasik di Jawa. *Berkala Arkeologi*.
- Maulana, R. (1993). *Laporan Penelitian: Variasi Ciri-ciri Arca Durga Mahisasuramardini*. Depok.
- Munandar, A. A. (2016). *Arkeologi Pawitra*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Munandar, A. A. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Pullen, L. S. (2021). *Patterne Splendour*. Singapura: ISEAS.
- Rahardjo, S. (2011). *Peradabab Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ramelan, W. D. S. (2013). *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramelan, W. D. S. (2014). *Candi Indonesia: Seri Sumatera, Kalimantan, Bali, Sumbawa*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman Kemdikbud.
- Rao, T. A. G. (1914). *Elements of Hindu Iconography (Vol. I - Part I)*. Madras: The Law Printing House Mount Road.
- Redig, I. W. (2018). Variasi Ikonografi Arca-Arca Perwujudan Perunggu Koleksi Museum Bali Dan BPCB Bali-Nusa Tenggara. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*.
- Santiko, H. (1987). *Kedudukan Bhatari Durga di Jawa Pada Abad X-XV Masehi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Sedyawati, E. (1977). Pengertian Arca. In *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke 1*. Cibulan.
- Soekmono, R. (1969). *Gurah: The Link Between the Central and The East-Javanese*.
- Soekmono, R. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.

- Soekmono, R. (1989). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soekmono, R. (2005). *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Kudus: Jendela Pustaka.
- Srijaya, I. W. (2020). Ikonografi Hindu Abad VIII-XIV Masehi di Kabupaten Gianyar, Bangli, Buleleng: Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna. *Jurnal Kajian Bali*, 10(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2020.v10.i02.p06>
- Stutterheim, W. F. (1929). *Oudheden Van Bali*. Singaraja: Kirtya Liefrink-Van der Tuuk.
- Sukendar, H. (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.